



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama membahas mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak autis untuk bersosialisasi dengan studi fenomenologi terhadap pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak autis untuk bersosialisasi. Penelitian ini dilakukan oleh Cinthia, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak autis untuk bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi dan teori fenomenologi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pluralistik dan pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua dapat membantu anak autis untuk bersosialisasi.

Perbedaan penelitian ini dengan fenomena yang peneliti angkat di dalam penelitian ini yakni tidak membahas lebih jauh mengenai konsep komunikasi dan konsep keintiman komunikasi serta tidak membahas hubungan jarak jauh di antara pasangan.

Penelitian kedua membahas mengenai perspektif fenomenologi Komunikasi guru sekolah dasar luar biasa dalam aktivitas mengajar dengan studi fenomenologi pada sekolah luar biasa taman pendidikan islam medan yang

dilakukan oleh Evalyn Monita mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.

Penelitian kedua yang disebutkan di atas bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar Luar Biasa dan untuk mengetahui apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan serta hal yang sebenarnya mendorong para guru mau mengajar siswa Sekolah Dasar Luar Biasa menjadi sebuah fakta yang unik untuk diungkapkan. Penelitian kedua ini menggunakan konsep komunikasi antarpribadi, konsep komunikasi verbal, dan konsep komunikasi non verbal. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metodologi studi kasus. Hasil temuan dalam penelitian kedua ini yaitu ketiga informan menggambarkan keefektifan komunikasi yang terjalin kepada siswa walaupun mengalami berbagai hambatan, keefektifan komunikasi ini didukung oleh komunikasi antar pribadi yang baik (keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan), penerapan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal serta paralinguistik dalam aktivitas mengajar anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan dari penelitian ini dengan apa yang akan peneliti angkat adalah tidak membahas hubungan antara guru dengan anak berkebutuhan khusus di sebuah sekolah.

Berdasarkan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yakni terdapat perbedaan di antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti angkat di dalam penelitian ini. Perbedaan dengan kedua penelitian lainnya dengan penelitian peneliti yakni membahas lebih spesifik

mengenai makna subjektif pengalaman komunikasi seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni gangguan ADD.

Posisi penelitian peneliti di sini untuk mengangkat dari sisi fenomenologi secara lebih spesifik yakni dari sisi pengalaman komunikasi ibu pada anak berkebutuhan khusus terkhususnya anak dengan gangguan ADD.

TABEL 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Hal-hal yang direview	Cinthia (UMN,2015)	Evalyn Monatia Sari (USU, 2015)	Cyntia Amanda, (UMN, 2017)
1	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis untuk Bersosialisasi (Studi Fenomenologi terhadap Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis untuk Bersosialisasi)	Perspektif Fenomenologi Komunikasi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa dalam Aktivitas Mengajar (Studi Fenomenologi Pada Sekolah luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan)	Pemaknaan Subjektif Pengalaman Komunikasi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Fenomenologi pada Ibu dengan Anak Penderita <i>Attention Deficit Disorder</i>
2	Pertanyaan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi? 2. Bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar Luar Biasa? 2. Apa yang mereka alami, rasakan dan pikirkan serta hal yang sebenarnya mendorong para guru mau mengajar siswa Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut? 	Bagaimana ibu memaknai pengalaman komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yakni gangguan ADD ?
3	Tujuan	1. Mengetahui	1. Untuk menge-	Untuk mengetahui

	Penelitian	<p>pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi.</p> <p>2. Mengetahui pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi.</p>	<p>tahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar Luar Biasa.</p> <p>2. Untuk mengetahui apa yang mereka alami, rasakan dan pikirkan serta hal yang sebenarnya mendorong para guru mau mengajar siswa Sekolah Dasar Luar Biasa menjadi sebuah fakta yang unik untuk diungkapkan.</p>	<p>makna subjektif dari pengalaman komunikasi ibu dengan anak berkebutuhan khusus, yakni gangguan ADD.</p>
4	Konsep/ teori yang digunakan	<p>1. Konsep pola komunikasi</p> <p>2. Teori fenomenologi</p>	<p>1. Konsep komunikasi antarpribadi</p> <p>2. Konsep komunikasi verbal, Komunikasi non verbal</p>	<p>1. Pemaknaan</p> <p>2. Perilaku komunikasi</p> <p>3. Komunikasi Verbal</p> <p>4. Komunikasi interpersonal</p> <p>5. Konsep ADD</p> <p>6. Fenomenologi</p>
5	Metode Penelitian	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
6	Paradigma	Konstruktivis	Konstruktivis	Konstruktivis
7	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pluralistik dan pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua dapat membant anak autis untuk bersosialisasi.</p>	<p>Ketiga informan menggambarkan keefektifan komunikasi yang terjalin kepada siswa walaupun mengalami berbagai hambatan Keefektifan komunikasi ini didukung oleh komunikasi antar pribadi yang</p>	

			baik (keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan), penerapan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal serta paralinguistik dalam aktivitas mengajar anak berkebutuhan khusus.	
8	Perbedaan dengan penelitian peneliti	Perbedaan penelitian ini dengan fenomena yang penulis angkat di dalam penelitian ini yakni tidak membahas lebih jauh mengenai konsep komunikasi dan konsep keintiman komunikasi serta tidak membahas hubungan jarak jauh di antara pasangan.	Perbedaan dari penelitian ini dengan apa yang akan peneliti angkat adalah tidak membahas hubungan antara guru dengan anak berkebutuhan khusus di sebuah sekolah.	Perbedaan dengan kedua penelitian lainnya dengan penelitian peneliti yakni membahas lebih spesifik mengenai makna subjektif dari pengalaman seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni gangguan ADD.

Sumber : Olahan Peneliti

2.2. Kerangka Konsep

2.2.1. Pemaknaan

“Manusia bertindak terhadap orang atau hal-hal atas dasar makna yang mereka tetapkan pada seseorang atau suatu hal” (Blumer, 1969, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 60). Maka, makna merupakan konstruksi dari realitas sosial. Menurut Blumer, makna juga berasal dari interaksi sosial yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lainnya. Makna dinegosiasikan menggunakan bahasa yang merupakan interaksionisme simbolik (Griffin 2009, h. 61). Interpretasi individu terhadap simbol dimodifikasi oleh proses pikir masing-masing.

Interaksionis simbolik mendeskripsikan 'berpikir' sebagai percakapan dengan diri sendiri, atau disebut juga *dialogue minding*.

Terdapat tiga dasar pemikiran oleh Herbert Blumer (1969, dikutip dalam West dan Turner, 2013, h. 99-100) terkait makna, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku.

Contohnya, Roger memberikan makna untuk pengalaman kerjanya yang baru dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dilihatnya. Ketika dia melihat rekan-rekan sekerjanya, ia yakin bahwa mereka mempunyai lebih banyak pengalaman daripada dirinya karena kita sering kali menghubungkan usia dengan pengalaman. Contoh lainnya, di Amerika Serikat kita umumnya menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen. Cincin adalah simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi yang positif.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.

Makna dapat ada, menurut Merad, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.

Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seserang bagi siapa benda itu bermakna”. Posisi ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.

Pendekatan ketiga melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Oleh karena itu, jika Roger dan Helen tidak berbagi bahasa yang sama dan tidak sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, tidak ada makna yang sama yang dihasilkan dari pembicaraan tersebut. Sebaliknya, makna yang diciptakan Helen dan Roger adalah unik bagi mereka dan hubungan mereka.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Proses interpretif memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Jadi, ketika Roger bersiap-siap untuk bekerja di pagi hari, dia berkomunikasi dengan dirinya sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi dirinya.

Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Ketika Roger berbicara dengan Helen, ia mendengar pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan area-area yang ia putuskan sebagai sesuatu yang bermakna. Selanjutnya, dalam proses interpretasinya, Roger bergantung pada pemberian makna sosial yang sama dan relevan dan yang secara budaya dapat diterima. Jadi, Roger dan Helen bisa berbicara relatif mudah karena mereka berdua datang dari latar belakang budaya pendamping (ko-budaya) yang serupa.

Konsep pemaknaan ini digunakan peneliti sebagai acuan mengenai penciptaan makna di kalangan ibu dengan anak berkebutuhan khusus, yakni gangguan ADD.

2.2.2. Perilaku Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan kita. Perilaku komunikasi tentang bagaimana ibu membangun pola komunikasi terhadap anaknya yang menderita gangguan ADD menjadi bagian terpenting di dalam tumbuh kembangnya. Untuk itu, perilaku komunikasi penting untuk dipahami di dalam penelitian ini.

Komunikasi menurut West dan Turner (2013, h.5) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi menurut Wood (2004, h.9) adalah merupakan sebuah proses sistematis di mana individu yang satu dan yang lain saling berinteraksi atau saling bertukar perilaku komunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan simbol-simbol untuk membuat dan menginterpretasikan makna atau maksud tujuan dari komunikasi yang terjalin.

Komunikasi menurut Hawes (1973, dikutip dalam Miller, 1959, h.5) adalah sebuah perilaku berpola (tempat-waktu) dengan sebuah referensi simbolik. Sedangkan, komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelley (1953, dikutip dalam Miller 1959, h. 3) adalah sebuah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk memodifikasi atau mengubah perilaku individu lainnya terhadap pesan yang ia sampaikan, sehingga tercipta perilaku komunikasi yang serupa. Selain itu, menurut W. Weaver (1949, dikutip dalam Miller 1959, h. 3) komunikasi adalah rangkaian dari segala bentuk prosedur perilaku komunikasi

yang terjalin yang dapat berdampak atau mempengaruhi perilaku komunikasi pada individu lainnya saat saling terlibat komunikasi.

Komunikasi dan perilaku manusia saling berhubungan, hal ini dapat dilihat berdasarkan sebuah asumsi tentang bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi yang dapat membuat sebuah perubahan penting termasuk perubahan perilaku komunikasi ketika kita mengerti apa yang terjadi di sekitar kita (Ruben, 2006, h. 17).

Di dalam berkomunikasi tentu ada keuntungan yang kita peroleh salah satunya adalah mampu mempresentasikan diri kita sebagai orang yang percaya diri, disukai, mudah didekati, dan orang yang kredibel (Devito, 2014, h. 3). Jika komunikasi yang diterima tidak jelas, organisasi atau tiap individu yang terlibat komunikasi akan terlibat di dalam serangkaian perilaku komunikasi dalam usaha untuk mengurangi tindakan ambiguitas. Sistem perilaku tersebut dinamai siklus. Siklus perilaku komunikasi yang digunakan untuk mengurangi ketidakjelasan meliputi tiga tahapan : tindakan, respons, dan penyesuaian (West dan Turner, 2013. h. 345). Berikut penjelasannya.

1. Tindakan (*act*) merujuk pada pernyataan dan perilaku komunikasi yang digunakan untuk mengindikasikan ambiguitas seseorang. Misalnya, Dominique mungkin akan berkata kepada seorang teknisi komputer, “tim peneliti nasabah ingin mengetahui apakah kompatibilitas komputer pribadi mereka dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan transaksi secara *online*.” Dengan memutuskan untuk membagi ambiguitasnya dengan teknisi

komputer secara langsung, Dominique menggunakan aturan teknis komputer yang menangani kompatibilitas komputer tersebut.

2. Respons (*response*) didefinisikan sebagai reaksi terhadap tindakan. Maksudnya, sebuah respons yang mencari klarifikasi dalam pesan yang tidak jelas muncul sebagai hasil dari tindakan.
3. Penyesuaian (*adjustment*). Respons merupakan hasil dari penyesuaian yang telah dilakukan terhadap informasi yang mulanya diterima.

Selama Anda melakukan perilaku komunikasi Anda menggunakan dua sistem sinyal yakni verbal dan non verbal (Devito, 2012, h. 115). Pesan verbal menggunakan kata-kata dan non verbal komunikasi adalah komunikasi tanpa kata-kata (Devito, 2012, h. 115, 149).

2.2.3. Komunikasi Verbal

Komunikasi merupakan proses sosial di mana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna. Komunikasi merupakan proses sosial karena selalu melibatkan interaksi antara dua orang dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan yang berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi bersifat dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. (West dan Turner, 2013, h. 5-6).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menyampaikan pesan verbal, yaitu pesan yang disampaikan lewat kata-kata. Pesan verbal terdiri dari dua hal yakni komunikasi dengan menggunakan mulut/oral dan juga komunikasi melalui kata-kata yang tertulis (DeVito, 2012, h. 115). Komunikasi verbal atau

bahasa, terdiri dari simbol-simbol yang terbentuk pada saat berbicara maupun menuliskan kata-kata (Wood, 2008, h. 67). Simbol atau pesan verbal adalah seluruh atau semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2011, h. 260). Berikut empat prinsip dalam komunikasi verbal (Wood, 2013, h. 99).

1. Bahasa dan budaya saling berkaitan

Proses komunikasi merefleksikan nilai dan perspektif dalam kebudayaan. Nama-nama yang diberikan dalam kebudayaan mencerminkan keyakinan yang ada di sana.

2. Makna bahasa bersifat subjektif

Makna dari setiap kata tidak pernah mutlak. Kita menciptakan makna dengan berinteraksi dengan orang lain. Proses menciptakan makna bersifat simbolis karena kita mengandalkan makna kata dan objek lainnya. Kata terdiri dari beberapa makna. Kita secara berkala terus mengaitkan dan menciptakan makna dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berkata “saya tersesat”, Anda akan berpikir mengenai komentar apa yang diberikan pada orang tersebut. Kata dapat berarti lelucon ketika diucapkan dalam situasi informal tetapi berubah jadi kritikan dalam situasi yang formal.

3. Penggunaan bahasa dipandu oleh aturan

Komunikasi verbal dibentuk oleh aturan tak tertulis. Terdapat dua aturan yang menentukan komunikasi. Pertama adalah aturan

regulatif, yang menentukan apa, di mana, bagaimana, dan dengan siapa kita berkomunikasi.

Misalnya, beberapa keluarga punya peraturan bahwa tidak boleh berbicara selama makan. Kedua adalah aturan konstitutif menentukan bagaimana cara kita memaknai perbedaan komunikasi antarbudaya. Kita belajar cara menghormati, persahabatan, afeksi, dan profesionalitas. Kita juga paham apa komunikasi yang diharapkan jika ingin dilihat sebagai orang yang baik, karyawan yang bertanggung jawab, pasangan yang romantis.

4. Siklus komunikasi membentuk makna

Untuk menciptakan komunikasi bermakna, kita harus menentukan kapan sebuah pembicaraan dimulai. Masalah muncul apabila kita tidak memberikan tanda siklus dalam komunikasi. Di dalam hal ini kita mengenal siklus dengan pola permintaan-penawaran.

Dalam pola ini, satu orang mencoba untuk menciptakan percakapan yang hangat, namun yang lainnya malah menghindari diskusi yang akrab. Semakin pihak pertama mengarah pada pembicaraan personal, pihak kedua akan semakin menarik diri. Pola komunikasi ini juga lazim terjadi pada komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua meminta agar anaknya mengenakan pakaian yang sopan. Namun, anaknya justru mengenakan pakaian minim.

Suatu sistem kode verbal disebut juga bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas tertentu. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud dari sebuah pesan yang kita sampaikan (Mulyana, 2011, h. 260-261). Komunikator yang kompeten merupakan komunikator yang dapat menentukan bentuk bahasa yang tepat disituasi yang tepat (Seiler&Beall, 2008, h. 80). Bahasa itu sendiri terdiri dari empat elemen yakni suara, kata-kata, tata bahasa, dan makna (Wood, 2008, h. 84-85). Berikut uraiannya.

- a. Suara/ *Sounds*. Banyak dari kita lebih bisa menggunakan bahasa dibandingkan kata-kata. Tetapi, kita semua tidak belajar untuk memproduksi tiap suara dengan cara yang sama. Meskipun memiliki bahasa yang sama, jika geografis berbeda maka akan berbeda cara menuturkannya. Dialek dan bentuk sejenis lainnya akan membuat komunikasi antar individu dengan bahasa yang sama akan mengalami kendala atau bermasalah.
- b. Kata-kata/ *Grammar*. Kata-kata adalah simbol yang menyatakan suatu objek ataupun konsep. Sebuah kata dapat mempresentasikan sebuah objek ataupun konsep abstrak.
- c. Tata bahasa/ *Grammar*. Seperti bahasa yang memiliki aturan tentang bagaimana suara dapat bergabung dengan kata-kata, adapula aturan tentang bagaimana kata-kata membentuk beberapa fase ataupun

beberapa kalimat. Peraturan tersebut disebut juga dengan *grammar* atau tata bahasa.

- d. Makna/*Meaning*. Jika bahasa tidak memiliki makna berarti tidak memiliki tujuan. Karena kata-kata dan pola kata-kata dapat digunakan untuk bertukar makna di antara individu dan bahkan generasi ke generasi. Bahasa merupakan alat yang berguna dalam berkomunikasi.

2.2.4. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi menjadi aspek penting terkait hubungan antarpribadi ibu dan anak, di mana di dalamnya terbentuk perilaku komunikasi ibu kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan ADD. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau di dalam sebuah kelompok kecil. Komunikasi antarpribadi juga bisa diartikan sebagai komunikasi yang terjadi terus menerus secara alami antara orang-orang yang memiliki sebuah kedekatan ataupun mereka yang tidak memiliki kedekatan. Komunikasi antarpribadi bisa dilakukan dengan tatap muka, melalui peralatan elektronik atau menggunakan tulisan. (Devito, 2009, h.6).

Duck (Wood, 2013, h.27) mengatakan bahwa inti dari komunikasi antarpribadi adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak. Kita menciptakan makna seperti kita memahami tujuan setiap kata dan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.

Komunikasi antarpribadi (Devito, 2009, h.17-19) memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. *To learn*. Komunikasi antarpribadi dapat membuat kita belajar untuk lebih mengerti mengenai dunia mulai dari objek hingga kepada orang lain dan diri sendiri.
2. *To relate*. Komunikasi antarpribadi akan membantu kita dalam menjalin sebuah hubungan. Komunikasi antarpribadi akan membuat kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman ataupun dengan orang-orang yang kita kasihi.
3. *To influence*. Komunikasi antarpribadi akan membuat kita dapat menjadi orang yang berpengaruh terhadap orang lain. Misalkan kita membuat teman-teman kita untuk mencoba makanan yang sedang kita sukai ataupun membuat mereka mencoba apa yang kita katakan.
4. *To play*. Komunikasi antarpribadi dapat membuat kita dapat bermain dengan orang lain agar kita dapat mengistirahatkan dan mengimbangi pikiran kita, seperti berbincang-bincang dengan teman, mendiskusikan pertandingan olahraga, menceritakan pengalaman yang pernah kita alami dan juga melontarkan sebuah candaan merupakan sebuah fungsi dari bermain.
5. *To help*. Komunikasi antarpribadi dapat membuat kita saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan dapat saling memotivasi diri dan membuat diri kita lebih dekat dengan orang lain.

Wood (2013, h.30-34) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi terdiri dari delapan prinsip dasar untuk efektivitas, yaitu sebagai berikut.

1. Kita tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi

Setiap manusia pasti akan selalu berkomunikasi. Kita tidak dapat menghindari komunikasi ketika berada dalam kelompok manusia karena kita saling menginterpretasikan apa yang dilakukan oleh manusia lainnya. Bahkan ketika kita memilih untuk diam, kita sebenarnya tetap berkomunikasi.

2. Komunikasi antarpribadi adalah hal yang tidak dapat diubah

Di saat kita sedang beradu argumentasi dengan seseorang hingga membuat kita marah dan melontarkan perkataan yang akhirnya kita sesali maka perkataan yang kita sesali tersebut tidak akan bisa kita ubah kembali. Pada akhirnya, kita hanya akan bisa memperbaikinya dengan meminta maaf ataupun menyangkal perkataan tersebut namun tidak akan bisa untuk menghapus komunikasi yang sudah dilontarkan.

3. Komunikasi antarpribadi melibatkan masalah etika

Etika merupakan cabang dari filsafat yang fokus pada prinsip moral dan aturan terkait perilaku. Etika menaruh perhatian pada masalah benar dan salah. Oleh karena komunikasi antarpribadi bersifat tidak dapat ditarik kembali, ia selalu memiliki dampak dalam etika antarmanusia. Apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan

berpengaruh terhadap orang lain. Dengan demikian, orang yang bertanggung jawab selalu berhati-hati dengan etika dalam komunikasi.

4. Manusia menciptakan makna dalam komunikasi antarpribadi

Manusia menciptakan makna dalam proses komunikasi. Proses pemaknaan muncul dari bagaimana kita menginterpretasikan komunikasi. Proses ini menuntut perhatian kita untuk memahami simbol atau sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

5. Metakomunikasi memengaruhi pemaknaan

Kata metakomunikasi berasal dari awalan meta yang artinya tentang dan kata dasar komunikasi. Jadi, metakomunikasi berarti berkomunikasi tentang komunikasi. Metakomunikasi dapat muncul dalam bentuk verbal atau nonverbal. Kita dapat menggunakan satu kata untuk berbicara mengenai kata lainnya atau perilaku nonverbal.

6. Komunikasi antarpribadi menciptakan hubungan yang berkelanjutan

Komunikasi antarpribadi merupakan cara utama untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan.

7. Komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal

Kita berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan hubungan dengan orang lain. Meski demikian, komunikasi bukanlah tongkat ajaib yang bisa menyelesaikan semua masalah. Banyak masalah yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan komunikasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bisa

untuk mendamaikan perselisihan atau menghapus luka dari peperangan.

8. Efektivitas komunikasi antarpribadi adalah sesuatu yang dapat dipelajari

Komunikasi antarpribadi tentu dapat dipelajari oleh semua orang. Dengan mempelajari lebih dalam mengenai komunikasi antarpribadi maka akan meningkatkan keterampilan dan efektivitas ketika berinteraksi dengan orang lain.

2.2.5. ADD (*Attention Deficit Disorder*)

ADD (*Attention Deficit Disorder*) adalah gangguan psikologis yang terjadi pada anak, di mana anak mengalami gangguan konsentrasi dan memiliki impulsivitas tidak sesuai dengan anak usianya, seperti gangguan berbicara, gangguan motorik, gangguan konsentrasi, dsb. Perbedaan dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah, jika anak ADD tidak muncul sikap hiperaktif maka anak dengan diagnosa ADHD memiliki sikap atau menunjukkan hiperaktifnya. Namun, ada juga beberapa anak penderita ADD yang menunjukkan gejala hiperaktif (Bursez, 2016).

Anak berkebutuhan khusus ADD menunjukkan level perkembangan yang tidak sesuai dengan anak seusianya yang menunjukkan kurangnya perhatian atau gejala hiperaktif yang tidak ada hubungannya dengan dunia medikal ataupun faktor emosi-sosial, dan menyebabkan gangguan dalam beradaptasi di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sosial. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar

secara spesifik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan mereka untuk belajar (berdasarkan ukuran kecerdasan) dan pola belajar mereka yang sebenarnya. Namun, dalam masing-masing kelompok diagnostik, sejumlah besar perbedaan individu tersebut menunjukkan eksistensi atau keberadaanya, gejala tersebut dapat terdeteksi (Kurtz, 2008, h. 11).

Banyak anak penderita ADD menunjukkan gejala hiperaktif, tetapi ada juga yang memiliki sistem perhatian yang lambat dalam menanggapi sesuatu. Beberapa anak mengalami masalah dengan koordinasi motorik atau artikulasi saat berbicara, tetapi yang lainnya tidak. Selain itu, beberapa anak dengan gangguan perkembangan terkait atau seiring dengan gangguan yang terjadi menyebabkan profil anak menjadi kompleks. Adanya gangguan pendengaran atau penglihatan, gangguan emosional, atau kondisi medis lainnya sangat memengaruhi dampak kecacatan/gangguan pada kemampuan anak dalam belajar dan mengatasi segala sesuatunya (Kurtz, 2008, h. 12).

ADD telah didiagnosis ribuan tahun yang lalu, tetapi belakangan ini kasus ADD sering terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah zat kimia, polusi, dan racun metal (seperti merkuri). ADD juga dapat disebabkan oleh faktor genetika, infeksi, dan trauma. Kasus ADD akan bertambah buruk jika penderita tidak diterima di dalam rumah, terlalu banyak keracunan zat metal, kekurangan nutrisi, dan alergi zat kimia (Bursez, 2016).

Berikut enam gejala dari kurang perhatian yang lambat laun menyebabkan kurang beradaptasi dan tidak konsisten dengan level yang terbangun (American Psychiatric Association, 2000, h.65) :

1. Sulit dalam memperhatikan sesuatu yang detail atau ceroboh di sekolah, tempat kerja, dan setiap aktivitas yang di lalui.
2. Sering sulit untuk mempertahankan perhatian atau mudah teralih perhatian pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas bermain.
3. Sering tidak mendengar ketika berbicara secara langsung.
4. Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan, ataupun kewajiban di tempat kerja.
5. Sering kesulitan dalam mengorganisasi aktivitas dan berbagai aktivitas.
6. Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan untuk terikat pada kegiatan yang membutuhkan ketahanan mental.
7. Sering kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas atau aktivitas.
8. Sering mudah terganggu pada stimulus dari luar.
9. Sering lupa pada aktivitas sehari-hari.

Ciri-ciri ADD yakni, penderita ADD terganggu dengan kehidupannya di rumah, sekolah, dan kehidupan sosialnya. Penderita ADD kesulitan dalam menstimulus pesan karena anak mudah terganggu. Sistem saraf yang tidak bisa fokus pada suatu hal secara jangka panjang. Gejala lainnya suka memukul-mukul kepala, melukai dirinya, emosi yang meledak-ledak, tidak bisa tenang, dan gangguan tidur. ADD bisa muncul tanpa adanya gejala hiperaktif (Bursez, 2016).

Perilaku yang mendasari ADD dikelompokkan dalam dua bagian utama, yaitu kurang pemusatan perhatian dan impulsivitas. Pada anak ADD kedua ciri ini kadar campurannya berbeda pada setiap anak (Pentecost, 2004. h.3), yaitu sebagai berikut.

- Kurang pemusatan perhatian

Gejala awal yang dilihat orang tua adalah kurangnya kemampuan anak-anak itu dalam pemusatan perhatian. Mereka akan lebih mudah terganggu dibandingkan anak-anak lain di dalam kelas dan di penitipan anak. Mereka sama sekali tidak berkonsentrasi pada tugas-tugasnya dibandingkan anak lainnya. Akibatnya, prestasi sekolah mereka buruk dan mengganggu anak-anak lain.

- Implusivitas

Gejala yang dilihat orang tua adalah bahwa ia selalu melakukan tindakan yang berbahaya, berbuat tanpa berpikir terlebih dahulu dan seolah-olah tidak sadar terhadap akibatnya. Orang tua merasa bahwa anak tidak dapat belajar dari pengalaman karena ia tidak bisa berpikir dengan tenang sebelum bertindak.

Anak ADD biasanya memperlihatkan semua atau hampir semua ciri-ciri berikut (Pentecost, 2004. h.4-5).

1. Sering tidak bisa memberi perhatian untuk hal-hal yang bersifat rinci dan membuat kesalahan karena perilakunya yang kurang perhitungan.

2. Sering mengalami kesulitan untuk tetap memperhatikan apa yang sedang dia lakukan.
3. Sering seolah-olah tidak mendengar walaupun diajak berbicara secara langsung.
4. Sering tidak mampu mengikuti petunjuk dan gagal untuk menyelesaikan tugas.
5. Sering mendapat kesulitan dalam mengatur tugas dan aktivitasnya sendiri.
6. Sering menghidar atau mencoba untuk tidak melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi atau pemusatan perhatian dalam waktu yang lama.
7. Sering kehilangan barang.
8. Mudah terganggu.
9. Mudah lupa melaksanakan aktivitas sehari-hari.
10. Sering mengoyang-goyangkan jari-jari tangan dan kaki atau bergerak-gerak di kursinya.
11. Sering meninggalkan kursinya di dalam kelas atau situasi lain yang mengharuskan duduk.
12. Sering berlari-lari atau memanjat benda-benda di tempat yang tidak semestinya.
13. Sering bergerak atau berbuat seolah-olah dipicu mesin.
14. Sering berbicara tanpa berhenti.
15. Sering menjawab dengan cepat sebelum pertanyaan selesai.

16. Cenderung sulit untuk menunggu gilirannya
17. Sering memotong pembicaraan atau mengganggu orang lain menyela pembicaraan atau permainan yang tengah berlangsung.

Sebelum membahas pemaknaan dari perilaku komunikasi ibu dengan ADD ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dari anak ADD (Pentecost, 2004. h.5-7) :

1. Pola perilaku yang menjadi ciri ADD biasanya muncul pada usia antara tiga dan lima tahun, walaupun beberapa anak tidak memperlihatkannya sampai akhir masa kanak-kanak atau awal remaja.
2. Kondisi ini dapat berlanjut sampai masa dewasa.
3. Anak-anak ADD sering mempunyai masalah dalam berteman dan menjalin hubungan, sehingga akibatnya mereka sering merasa rendah diri.
4. Dalam menghadapi anak-anak dengan ADD diperlukan teknik khusus dan orang tua perlu memberi perhatian lebih banyak secara konsisten terhadap anak-anak yang lainnya.
5. Tidak ada obat khusus untuk ADD – walaupun Ritalin dan obat-obat yang sejenis dapat mengurangi beberapa gejalanya.
6. Penyebab ADD belum diketahui secara pasti, tetapi ada beberapa teori yang berbeda. Salah satu penyebabnya diduga ada di otak, terutama pengaruh zat kimia seperti *Dopamine* yang berperan dalam

menghambat perilaku impulsif dan memengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi.

7. ADD dianggap sangat penting dalam bidang medis dan ilmiah. Setiap bulan ditemukan hasil riset yang memberikan lebih banyak penjelasan terhadap pemahamannya.
8. Menentukan diagnosis ADD sangat sulit. Hingga sekarang belum ada pemeriksaan darah atau otak yang dapat menjelaskan hal tersebut, dan dapat memudahkan kita jika hal ini ada.
9. Seperti semua gangguan perilaku, ADD sangatlah kompleks. Ada beberapa persamaan di antara anak-anak ADD, tetapi mungkin juga ada perbedaan yang besar. Campuran dan parahnya gejala bisa berbeda banyak.
10. Anak bisa berperilaku sangat buruk hampir setiap waktu, kemudian sesaat berperilaku sebagai malaikat ketika Anda berdua ke dokter atau spesialis. Hal ini juga mempersulit proses diagnosis.
11. Jumlah diagnosis ADD yang bertambah bukan berarti bahwa keadaan ini telah dimengerti secara luas oleh masyarakat bahkan di antara para profesional. Terlalu banyak orang berpikir bahwa ADD merupakan sebuah mitos, suatu gangguan.
12. Sementara ini pengobatan dianggap sebagai perawatan terbaik untuk ADD. Tetapi pengobatan saja sering hanya memberikan sedikit keberhasilan pada masalah perilaku yang bersangkutan. Di samping

terapi pengobatan, pelatihan perilaku terutama komunikasi semakin terlihat sebagai bantuan utama pada terapi obat.

13. Kelompok pendukung untuk orang tua anak ADD atau ADHD semakin berkembang di beberapa negara.

Konsep ADD ini penting untuk penelitian mengacu pada hal yang ingin peneliti teliti yakni ibu dengan anak yang menderita gangguan/ anak berkebutuhan khusus ADD. Konsep ini dapat membantu peneliti memahami apa itu ADD dan ciri-ciri anak penderita ADD.

2.2.6. Fenomenologi

Konsep fenomenologi ini terkait dengan tujuan dari metode penelitian yang peneliti pakai, yakni fenomenologi. Moustakas (1994, h.25) menyebutkan bahwa fenomenologi dikemukakan oleh Edmund Husserl, di mana ia merupakan seseorang pioner paling terkemuka pada bidang filosofi dan ilmu pengetahuan. Kockelmans (1967, dikutip dalam Moustakas 1994, h.26) menjelaskan bahwa fenomenologi sudah digunakan sejak tahun 1765. Bagi Hegel, fenomenologi mengarah pada pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, ilmu yang mendeskripsikan apa yang seseorang lihat, rasakan, dan ketahui dalam kesadaran dan pengalaman langsung seseorang (Moustakas, 1994, 26).

Heidegger (1977, dikutip dalam Moustakas, 1994, h.26) menjelaskan bahwa kata fenomena berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* artinya untuk menyalakan, untuk menunjukkan dirinya, untuk muncul. Dikonstruksi dari

phaino, fenomena artinya untuk membawa kita pada cahaya, pada yang terang/kecerahan, untuk menunjukkan diri di dalam dirinya, totalitas totalitas tentang kebohongan yang akan menghampiri kita pada hari yang bercahaya. Kuswarno (2009, h.1) menjelaskan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak".

Fenomenologi sendiri merupakan refleksi dari sebuah pengalaman langsung manusia, selama pengalaman ini dilakukan secara intensif dan berhubungan dengan suatu objek. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dengan kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba untuk mencari sebuah pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubektivitas (Kuswarno, 2009, h.1-2).

Fenomenologi merupakan salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang "kebenaran" yang esensial dari pengalaman hidup (Sokolowski, 2000, dalam Sobur, 2013, h. 426). Metode ini mempercayai bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman lewat interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan (Sobur, 2013, h. 426).

Menurut Moustakas (dikutip dalam Creswell, 2009, h. 13) fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi

hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu dan memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar dapat menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti (Sobur, 2013, h. 429).

Menurut Scheglof dan Sacks (dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.48), dalam melakukan sebuah penelitian fenomenologi, peneliti memiliki tugas untuk merekam sebuah kondisi sosial, sehingga dapat memungkinkan untuk mendemonstrasikan cara-cara yang dilakukan oleh informan. Peneliti kemudian memaknai dari sisi perbuatan dan pemikiran dari informan akan sebuah keadaan atau peristiwa.

Menurut Husserl (dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.40-45) terdapat beberapa komponen konseptual dalam fenomenologi *transcendental*, yaitu :

1. *Intentionality* (Kesengajaan)

Objek dalam fenomenologi boleh berwujud boleh tidak. Kesengajaan akan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian kesengajaan merupakan suatu proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan, yakni kesenangan (minat), penilaian awal dan harapan terhadap objek.

Di dalam filosofi aristoteles istilah *intentionality* mengindikasikan orientasi pemikiran kepada objeknya, objek eksis di dalam pemikiran secara sengaja (Moustakas, 1994, h. 28). Husserl

(1967, dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 28) menjelaskan “kesengajaan merupakan karakteristik fundamental dari “fenomena fisik” – dasar bagi sebuah filosofi transendental deskriptif kesadaran.

Intentionality mengacu pada kesadaran, pada pengalaman dari dalam atau internal untuk sadar akan sesuatu, sedangkan perilaku kesadaran dan objek kesadaran merupakan kesengajaan yang saling terkait. Termasuk pemahaman akan kesadaran merupakan faktor-faktor latar belakang yang penting, seperti, merasa bangga, membentuk pertimbangan awal atau keputusan awal, dan harapan-harapan baru (Husserl, 1931, dalam Moustakas, 1994, h. 28).

2. *Noema* dan *Noesis*

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. *Noesis* juga yang menyadarkan akan makna, ketika mempersepsi, mengingat, menilai, merasa dan berpikir. *Noesis* merupakan sisi ideal objek dalam sebuah pikiran. Sedangkan, *Noema* merupakan suatu hal yang tetap dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang nyata dan akurat.

3. Intuisi

Intuisi merupakan sebuah kemampuan yang dapat membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari sebuah alasan. Intuisi sendiri merupakan suatu proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran.

Intuisi adalah sebuah konsep kunci dari fenomenologi transendental. Descartes (1977, dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 32)

mengatakan intuisi dianggap sebagai kapasitas yang berbeda dari pikiran yang murni dan penuh perhatian lahir dari "cahaya dari sebuah alasan tunggal/sendiri".

4. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas akan menjadi sebuah faktor utama bagaimana seseorang memaknai sebuah peristiwa. Intersubjektivitas akan membuat seseorang membentuk sebuah makna berdasarkan perbandingan yang dilakukan antara pengalaman orang lain dengan pengalaman pribadinya.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi milik Clark Moustakas dengan teknik analisis data Van Kam. Hal ini dilatarbelakangi penelitian peneliti yang bersifat deskriptif.

U
M
M
N

2.3. Kerangka Pemikiran

